

ISYARAT-ISYARAT INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR'AN

Abdullah Idris

Abstrak

Meskipun al-Qur'an bukan kitab Ilmiah, namun peletakan setiap kata, ayat, dan surah mengandung makna filosofis. Demikian juga perubahan bentuk sebuah kata yang menimbulkan arti baru atau dalam kaidah tafsir disebut Az-ziyadah Tufid al-Ma'na. Kata Ilmu, dalam berbagai bentuknya Menurut Quraish Shihab, ditemukan terulang sebanyak 854. Pengulangan tersebut mempunyai pengertian yang berbeda bergantung pada letak dan hubungannya dengan kata dan ayat yang lain.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Integrasi Ilmu*

Abstract

Although the Qur'an is not a scientific book, the placement of every word, verse, and surah contains a philosophical meaning. Likewise, changes in the form of a word that give rise to new meanings or in the rules of interpretation are called Az-ziyadah Tufid al-Ma'na. The word Science, in various forms According to Quraish Shihab, was found to be repeated as many as 854. The repetition has different meanings depending on the location and relation to other words and verses.

Keywords ; *Al-Qur'an, Integration of Science*

Pendahuluan.

Ilmu Pengetahuan adalah sebuah ungkapan yang sering terdengar di telinga kita. Kata tersebut sering digunakan dalam arti ilmu maupun pengetahuan. Padahal jika kata itu terpisah maka mempunyai arti yang berbeda antara ilmu dan pengetahuan. Demikian juga jika dirangkaikan menjadi ilmu pengetahuan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang

(pengetahuan) itu.² Paul Freedman dalam buku *The Principles of Scientific Research* memberi pengertian ilmu sebagai berikut :.

“Ilmu adalah suatu bentuk aktifitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.”³

¹Miska Muhammad Amin,
Epistimologi Islam :Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Jakarta: UIP, 2006, hal. 3

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 324

³ Miska Muhammad Amin,
Epistimologi Islam :Pengantar Filsafat

Pengertian yang berbeda dikemukakan oleh Charles Singer, ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan.⁴ Ilmu adalah: *Organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society; study leading to such knowledge.*” (pengetahuan yang terorganisasi, khususnya ketika didapat melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang dunia fisik, hukum alam dan masyarakat; suatu kajian yang mengarahkan pada peraihan pengetahuan seperti itu).⁵ Jujun mendefinisikan ilmu sebagai: *pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri.*⁶

Adalah Al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang memberi tekanan yang besar kepada masalah pencarian ilmu oleh semua orang tanpa mempersoalkan usia atau jenis kelamin. Nabi telah mewajibkan kepada semua orang yang beriman laki-laki maupun perempuan agar terus belajar selama hidupnya. Al-Qur'an barangkali merupakan kitab agama pertama dalam sejarah manusia yang dicatat, yang secara terbuka mengakui hak setiap manusia untuk belajar dan memperoleh ilmu dari jenis apapun. Dimana sebelum kedatangan Islam hak

untuk memperoleh ilmu hanya terbatas pada kalangan pendeta dan rohaniawan.⁷ Akibat dari sikap ini sebuah minoritas yang terdiri dari golongan pendeta hidup makmur dari kebodohan suatu mayoritas besar yang terdiri dari rakyat biasa. Islam selain tidak mengakui kelas pendeta tidak pula mengizinkan tumbuhnya kelas pendeta. Dari aspek ini, Islam merupakan suatu kekuatan demokrasi yang besar, yang dengan gamblang menegaskan hak universal manusia untuk mengetahui dan belajar. Hasilnya adalah bahwa segera setelah menyebarnya Islam di beberapa abadnya yang pertama, suatu jaringan luas yang terdiri dari lembaga-lembaga pendidikan tumbuh di Dunia Islam, yang para siswanya datang dari segala penjuru untuk memperoleh ilmu pengetahuan mutakhir mengenai soal-soal filsafat dan ilmu pengetahuan.⁸ Dalam al-Qur'an kita temukan beberapa ayat yang secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja. Terdapat 750 lebih ayat al-Qur'an yang merujuk fenomena alam, kemudian mendorong manusia untuk mempelajari makna penciptaan dan merenungkan isinya. Proses memahami alam di samping untuk lebih mengenal sang Khalik (tauhid), juga akan menambah penjelasan dan pengertian manusia tentang (ilmu pengetahuan) alam itu

Pengetahuan Islam, Jakarta: UIP, 2006, hal. 6

⁴Miska Muhammad Amin, *Epistimologi Islam :Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UIP, 2006, hal. 6

⁵Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989, hal.1130.

⁶Jujun S. Suriasumantri, “Mencari Alternatif Pengetahuan Baru”, dalam *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, Cet Iv, 1998, hal. 15

⁷CA, Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, hal. 20

⁸CA, Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, hal. 21

sendiri. Ketauhidan dan keilmuan selalu tampil dalam paparan ayat-ayat al-Qur'an.

Beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para pemikir Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini (*all true knowledge is from Allah*) di antaranya adalah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم⁹

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat-ayat Tentang Ilmu

Ilmu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu¹⁰. Adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang ummi dan memintanya untuk membaca. Pembacaan itu dengan menyebut nama Allah Yang telah menciptakan manusia dan mengajarkannya melalui tulisan. Ada tiga kata dalam wahyu pertama yang sangat penting dalam kaitannya dengan ilmu yaitu Iqra' (bacalah), 'allama (mengajar) dan bi al-Qalam (melalui tulisan), semuanya mengisyaratkan pentingnya ilmu, segala sarana dan pra-sarana yang bisa dipergunakan untuk mencapai ilmu itu. Hal ini meunjukkan bahwa Islam benar-benar ingin memberantas buta huruf dari umatnya, mengangkat kadar pengetahuannya dan mengeluarkan dari kegelapan kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan.¹¹

Dalam al-Qur'an kata 'ilm ditemukan beberapa kali terulang dalam berbagai bentuknya. Ada beberapa pendapat tentang jumlah kata 'ilm dalam al-Qur'an.

Pertama, M. Quraish Shihab dalam bukunya, Wawasan al-Qur'an bahwa kata 'ilm terulang sebanyak 854 kali dalam berbagai bentuknya. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Kata 'ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, oleh karena itu segala kata yang terbentuk dari akar kata ini mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), a'lam (gunung-gunung), dan 'alâmât (alamat) dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Berbeda halnya dengan kata 'arafa (mengetahui), 'arif (yang mengetahui) ma'rifah (pengetahuan).¹² Dalam al-Qur'an ilmu itu terdiri dari dua jenis. Yaitu ilmu yang diperoleh dengan usaha dan ilmu yang diperoleh tanpa usaha yang disebut dengan 'ilmu al-ladunni.¹³

Kedua, menurut Abdus Salam kata 'ilm terulang dalam al-Qur'an sebanyak 750 ayat yang berbicara tentang ilmu atau keharusan mencari ilmu.¹⁴ Dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya dikemukakan bahwa dalam al-Qur'an kata 'ilm dalam berbagai bentuknya (tidak termasuk al-'a'lam, al-'alamîn

⁹ Q.S. 96:5

¹⁰ QS. Al Mujadilah (58): 11

¹¹ Muḥammad Sayyid Aḥmad al-Wakîl, *Hâdza ad-Dîn Baina Jahl Abnâih wa Qawâid A'dâih*, diterjemahkan oleh Hery Noer

Ali dengan judul *Islam Di antara Kebodohan Umatnya dan Tipu Daya Musuhnya*, Bandung : Ar Risalah, 1986, hal. 136

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.434

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.436

¹⁴ *Ensiklopedi al-Qur'an jilid I*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 150.

dan ‘alamat disebut sebanyak 76 kali) terulang sebanyak 778 kali.¹⁵

Ketiga, Abudin Nata dalam al-Mu'jam al Maudhû'i li Âyât al-Qur'ân al-Karîm, menyebutkan contoh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu pengetahuan sebanyak 14 ayat meliputi :

1. Ilmu Hisab yang berkenaan dengan bilangan tahun yang didasarkan pada perhitungan bulan seperti digunakan untuk penanggalan kalender hijriah, (QS an-Nahl , 16:5).
2. Berkaitan dengan peran orang yang berilmu sebagai pemberi peringatan dan tempat bertanya, (QS an-Nahl, 16:5, dan 43-445),
3. Tentang adanya ilmu ladunni yang diberikan kepada hambaNya yang terpilih sebagai rahmat, (QS al-Kahf 18:65-66 dan 85).
4. Tentang perlunya sikap yang senantiasa menambah ilmu kepada Allah SWT, (QS Thâhâ : 20:114).
5. Ilmu tentang membuat baju perang untuk menjaga diri dari gempuran lawan, (QS al-Anbiyâ' : 21:80).
6. Tentang adanya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud dan Sulaiman, (QS an-Naml: 27:15-16).
7. Tentang pentingnya akal untuk mendapatkan pengetahuan, (QS al-Qashash : 28:13-14).
8. Tantang adanya langit dan bumi sebagai obyek ilmu pengetahuan, (QS ar-Rûm : 30:14).
9. Tentang sikap ulama yang semakin takut kepada Allah yang disebabkan karena ilmu yang dimilikinya, , (QS Fâthir : 35:48).

10. Tentang perbedaan derajat orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu, (QS az-Zumar : 39:9).

11. Tentang ilmu yang diperlukan untuk mengenal Allah SWT, (QS Muḥammad : 47:19).

12. Tentang fungsi rasul dalam menyebarkan pengetahuan, , (QS al-Jumu'ah : 62:3).

13. Tentang perintah untuk memperoleh pengetahuan serta menghubungkan ilmu dengan kekuasaan Allah, (QS al-‘Alaq : 96:1-5).¹⁶

Keempat, Dawan Raharjo dalam penelitiannya menemukan bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 105 kali, tetapi jika dihitung berikut kata jadinya menjadi 744 dengan rincian : alima 35 kali, ya'lamu sebanyak 215, I'lam sebanyak 31 kali, yu'lamu sebanyak satu kali, I'lam sebanyak 105 kali, âlim sebanyak 18 kali, ma'lum sebanyak 13 kali, alamîn sebanyak 73 kali, alam sebanyak tiga kali, a'lam sebanyak 49 kali, alîm atau ulamâ' sebanyak 163 kali, allam sebanyak 4 kali, yuallimu sebanyak 16 kali, ullima sebanyak tiga kali, mu'allam sebanyak satu kali, dan ta'allam sebanyak dua kali .

Kelima, Dr. Muhammad Râtib an-Nâbulisy dalam sebuah kajian dengan judul “Nazhariyyât Haul at-Tafsîr al-Ilmy li al-Qur'ân al-Karîm, mengatakan bahwa terdapat 1.300 ayat yang berbicara tentang ayat-ayat Kauniyyah .

Keenam, dalam bukunya “al-Qur'ân wa al-Kawn, Dr. Muhammad Abdullâh as-Syarqâwy menjelaskan bahwa kata ‘ilm dalam al-Qur'an

¹⁵Ensiklopedi al-Qur'an jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 152

¹⁶Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 78

terulang sekitar 700 kali yang memotivasi manusia untuk menuntut ilmu dalam arti yang luas. Baik ilmu Teoritis melalui pemikiran maupun ilmu praktis melalui penelitian dan eksperimen. Kedua ilmu tersebut sama kedudukannya dalam al-Qur'an.

Abudin Nata dalam Ensiklopedi al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang ilmu pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran di dunia maupun di akhirat dengan topik :

1. Proses pencapaian ilmu dan obyeknya¹⁷
2. Klasifikasi ilmu¹⁸.
3. Fungsi yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang berilmu serta karakteristik mereka.
4. Iman, yang meliputi masalah sikap dan perilaku orang terhadap Allah SWT. dan ajaranNya.¹⁹

Term-term 'Ilm Dalam al-Qur'an.

Al-Damaghâni²⁰ dalam bukunya *Qâmûs al-Qur'ân* menjelaskan bahwa kata 'ilm mempunyai beberapa makna. *Pertama*, berarti *raâ* yang terdapat pada beberapa surah berikut ini :

Surah Saba' : 34 : 6.

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

¹⁷QS al-Baqarah, 2:31-32.

¹⁸ QS al-Kahfi, 18:65

¹⁹Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 77

²⁰Husain bin Muhammad al-Damaghâni, *Qâmûs al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Ilm lil Malâyin, 1980, hal. 188

الْحَمِيدُ

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

Surah al-Nisa' :4:105.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.”

Al-Baqarah : 2: 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Kedua, berarti mengetahui sesuatu dan timbulnya sesuatu itu. Hal ini dapat dilihat pada QS an-Nahl : 16

:19. *Ketiga*, berarti izin, sebagaimana disebutkan pada QS : Hûd :11 : 14.

Al-Jauhârî²¹ dalam tafsirnya menjelaskan kata *arinâ* pada ayat ini bahwa Ibrahim dalam doanya salah satu permohonannya adalah agar Allah mengajarnya manasik atau tata cara pelaksanaan ibadah haji. Kata *arinâ* pada ayat ini mengandung makna bahwa Ibrahim diajari oleh Allah ilmu tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji.

Surah Nuh : 71: 15.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?*”

Surah al-Anbiyâ' : 21 : 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ
شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Sementara kata “*allama*”

²¹ Thanthâwî Jauhârî, *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mushthfa al-Bânî al-Halabî, 1341 H, hal. 100.

tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an (lihat tabel di atas) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 43 kali²².

Dari ke 43 kali terulang kata ‘*allama* dalam berbagai bentuknya sebahagian besar subyeknya (fâilnya) adalah Allah yang mengajarkan ilmu kepada manusia.

Beberapa Pandangan Tentang Isyarat Ilmu dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan pemisah antara yang hak dan yang batil²³ sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 185. Al-Qur'an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Al-Quran menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman²⁴. Banyak nash al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5. Artinya:

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*”

²²Jumlah tersebut menurut perhitungan penulis dalam kitab “*Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* disusun oleh Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî hal. 603

²³QS. Al-Baqarah :2 : 185

²⁴Qs. Al-Mujâdilah: 58: 11

Dia diketahuinya:”.

Di samping itu, al-Qur'an menghargai panca indra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan.²⁵ Syeikh Mahmûd Abdul Wahâb Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.²⁶

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari *al-Qur'an al-Karîm*.²⁷

Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu

tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dan lain-lain, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.²⁸

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.²⁹

Sains dan ilmu pengetahuan kekuatan"

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah

²⁵QS. .Al-Nahl: 16 : 78

²⁶Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *At-Tarbiyah Fî Kitâb Allâh*, diterjemahkan oleh Drs. Judi Al.Falasany, dengan judul Pendidikan Dalam al-Qur'an, Semarang: Wicaksana, 1989, hal. 23-24.

²⁷M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 41, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

²⁸M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal . 41

²⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005, hal. .25-26.

memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah di persilakan oleh Allah untuk mejelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan); kekuatan yang dimaksud di sisni sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era mederen sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menmbus angksa luar bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modren ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmua barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam, bahwa kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol³⁰ dan ini di akui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, itu semua sebagai bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an, karena jauh

sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu, dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan al-Qur'an, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh sipapun.

Dalam al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan di atas, ditemukan beberapa ayat yang berbicara dengan ilmu dalam segala jenisnya. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'an menyebutkan 854 ayat yang berbicara tentang ilmu.³¹

Ayat-ayat Tentang Sains.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berbicara tentang sains. Para pakar sains maupun mufassir sepakat mengenai hal tersebut. Namun tentang jumlah ayatnya mereka berbeda pendapat. Penulis mencoba menghimpun sebahagian kecil ayat yang berbicara tentang sains.

Al-Qur'an secara global menerangkan tentang penciptaan langit dan bumi pada tiga ayat³² :

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa"

"Dan Apakah orang-orang yang kafir

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

³² Zaghoul al-Najjâr, *Mukhtârât min at-Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul Selektâ dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 15-16.

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal 2.

tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"³³

Pandangan Mufasssir Tentang Integrasi Ilmu

Kajian al-Qur'an telah berlangsung sejak masa sahabat sampai saat ini, tidak hanya terbatas pada aspek yang berkaitan dengan ibadah, tetapi masuk pada wilayah kajian kealaman. Menurut Mehdi, terdapat lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Qur'an merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Termasuk mas'alah kepentingan mendasar adalah menyingkap risalah yang disebut ayat-ayat keilmuan dan bagaimana memanfaatkannya. Dalam hal ini ada dua pandangan.

Pendapat pertama mengatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan dan dengan demikian dia mencakup unsur-unsur dasar seluruh ilmu-ilmu kealaman. Kedua, beranggapan bahwa al-Qur'an itu semata-mata kitab petunjuk dan didalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman.

Dr. Zakir Abdul Karim Naik.³⁴

Al-Qur'an yang agung adalah sebuah kitab terakhir yang diturunkan

kepada Nabi terakhir Nabi Muhammad SAW, buku apapun juga yang mengaku sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa harus teruji dalam waktu sebelumnya dimasa lampau adalah masa keajaiban. Al-Qur'an adalah keajaiban dari keajaiban, kemudian datanglah masa sastra dan puisi dan baik orang Islam maupun non Islam mengakui al-Qur'an yang agung adalah karya terbaik yang pernah ada di bumi, dan sekarang adalah masa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun timbul pertanyaan, apakah al-Qur'an sesuai atau tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Albert Einstein mengatakan ilmu pengetahuan tanpa agama, pincang agama tanpa ilmu pengetahuan, buta. al-Qur'an bukanlah buku Ilmu Pengetahuan, tetapi ia buku tentang ayat-ayat dan disana ada 6000 tanda, ayat dalam al-Qur'an yang di dalamnya lebih dari 1000 uraian tentang ilmu pengetahuan.

Dalam buku Dr. William Campbell (pembicara Kristen) yang menulis tentang jawaban buku Dr. Maurice Bucile yang berjudul al-Qur'an dan Injil berdasarkan Sejarah dan Ilmu pengetahuan. Bucile mengatakan ada dua macam pendekatan, pertama **Concordist Approach** (pendekatan kesesuaian) yang berarti seseorang mencoba mencari kesesuaian antara kitab suci dan ilmu pengetahuan, kedua dengan **Conflict Approach** (pendekatan konflik) dimana seseorang mencoba mempertentangkan antara kitab suci dan ilmu pengetahuan.

Namun sepanjang orang memperhatikan al-Qur'an, apakah seseorang menggunakan pendekatan konflik atau pendekatan kesesuaian sepanjang berpikiran logis dan setelah

³³ Al-Dzâriyât :51:47

³⁴ Dr. Zakir Abdul Karim Naik adalah Presiden Yayasan Penelitian Islam di Bombay, India, seorang dokter dan pelatih profesional, beliau juga terkenal sebagai orator Internasional yang dinamis tentang Islam dan perbandingan Agama

penjelasan logis diberikan, tak satu ayatpun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.³⁵

Dr. Abdul Majîd Abdul Salâm al-Muhtasib.

Al-Muhtasib dalam bukunya *Ittijâhât at-Tafsîr fî Ashr ar-Râhin*, menjelaskan bahwa al-Qur'an memuat berbagai macam paparan tentang masalah ilmiah dan historis yang sebelumnya tidak pernah dikenal pada masa diturunkannya. Namun setelah diadakan penelitian oleh para peneliti dan penemu, melalui tabiah alam, sejarah manusia, dan sunnatullah di seputar penciptaan, barulah dikenal. Ini merupakan ragam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konteks penjelasan ayat-ayat Allah dan hikmah-hikmahnya, yang sebelumnya masih menjadi misteri bagi orang Arab atau pada kebanyakan manusia.³⁶

Mahmûd al-Alûsî.

Al-Alusi, pengarang tafsir *Rûh al-Ma'ânî*, dalam tafsir tersebut ditemukan pembicaraan tentang alam. Demikian juga tak luput dari perhatiannya mengemukakan statemen

pakar gaya gravitasi dan hikmah. Menurut Abdul Majîd, dalam tendensi ilmiahnya selalu memberikan tempat untuk akar-akar lama dan berusaha meneguhkannya. Dalam penafsirannya tidak pernah melepaskan sama sekali dominasi-dominasi sanis modern, hasil ekperimental, teori-teori dan aturan-aturannya. Dalam kajian ilmiahnya ia terpengaruh dengan sains baru yang telah ditemukan serta budaya-budaya yang telah diterjemahkan ke dalam lingkungan Islam. Ada dua faktor mengapa ia terdorong untuk menggunakan paradigma tersebut. Pertama, ia telah mengutip dari kalimat yang dikutip oleh Fakhr ar-Râzî tentang tendensi ilmiahnya. Kedua, dalam tafsirnya ia telah menempuh jalan yang telah dipergunakan oleh ahli tafsir *isyârî*.³⁷ Ketika menafsirkan QS Yâsîn : 36: 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٣٨

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Ia menjelaskan : "saya telah banyak bertanya kepada sejumlah orang yang se zaman mengenai pemaduan antara informasi-informasi yang valid yang saya dengarkan dengan argumentasi yang harus ditolak. Saya belum bisa memadukan, agar saya bisa terhindar dari mereka dengan

³⁵VCD Debat Kristologi dengan tema: *Al Qur'an dan Injil dari Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan* dengan pembicara Dr. Zakir Abdul Karim Naik (Presiden Yayasan Penelitian Islam di Bombay, India) dan Dr. William Campbell (pihak Kristen) yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Islam Amerika Utara,

³⁶Abdul Majîd Abdul Salâm al-Muhtasib, *Ittijâhât at-Tafsîr fî Ashr ar-Râhin*, diterjemahkan oleh Moh. Mahfur Wachid dengan judul Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer, Bangil: Al-Izzah, 1997, hal.132

³⁷Abdul Majîd Abdul Salâm al-Muhtasib, *Ittijâhât at-Tafsîr fî Ashr ar-Râhin*, diterjemahkan oleh Moh. Mahfur Wachid dengan judul Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer, Bangil: Al-Izzah, 1997, hal.274

sesuatu yang bisa dipergunakan oleh orang haus untuk diminum dan dipergunakan oleh orang sakit untuk berobat. Yang terlintas dalam benak ini untuk memecahkan beragam bentuk tersebut dan Allah SWT Maha Tahu tentang esensi keadaan ini, bahwa matahari begitu pula bintang-bintang yang lain bisa dipahami dan dipikirkan.

Berdasarkan penjelasan para mufassir di atas membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan sekaligus terintegrasinya ilmu menurut al-Qur'an.

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab yang Shalih li Kulli Makan wa Zaman. Kata Ilmu dalam al-Qur'an bertebaran diberbagai surah dalam berbagai bentuknya. Bukan hanya itu, kata yang lain yang semakna dengan kata ilmu juga ditemukan dalam berbagi tempat dalam al-Qur'an. Wahyu pertama saja sudah langsung secara Eksplisit berbicara tentang Ilmu bahkan perintah mencari Ilmu baik langsung maupun tidak langsung.

Al-Qur'an dengan keluasan kandungannya mengungkapkan dalam surah al-Kahf ayat 109 bahwa "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." Dan dipertegas.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ
الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جَنَّا بِمِثْلِهِ
مِدَادًا ١٠٩

Terjemah Kemenag 2019

109.Katakanlah (Nabi Muhammad),
"Seandainya lautan menjadi tinta
untuk (menulis) kalimat-kalimat
Tuhanku, niscaya habislah lautan itu
sebelum kalimat-kalimat Tuhanku
selesai (ditulis) meskipun Kami
datangkan tambahan sebanyak itu
(pula)

Daftar Pustaka

Miska Muhammad Amin,
*EpistimologiIslam :Pengantar Filsafat
Pengetahuan Islam*, Jakarta: UIP,
2006, hal. 3

Tim Penyusun Kamus, *Kamus
Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 1989, hal. 324

Miska Muhammad Amin,
*EpistimologiIslam :Pengantar Filsafat
Pengetahuan Islam*, Jakarta: UIP,
2006, hal. 6

Miska Muhammad Amin,
*EpistimologiIslam :Pengantar Filsafat
Pengetahuan Islam*, Jakarta: UIP,
2006, hal. 6

Hornby, *Oxford Advanced
Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford
University Press, 1989, hal.1130.

Jujun S. Suriasumantri,
"Mencari Alternatif Pengetahuan Baru",
dalam *Desekularisasi Pemikiran:
Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan,
Cet Iv, 1998, hal. 15

CA, Qadir, *Philosophy and
Science in the Islamic World*,
diterjemahkan oleh Hasan Basari
dengan judul, *Filsafat dan Ilmu
Pengetahuan dalam Islam*, , Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia, 1989, hal. 20

CA, Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, hal. 21

Q.S. 96:5

QS. Al Mujadilah (58): 11

Muhammad Sayyid Ahmad al-Wakîl, *Hâdza ad-Dîn Baina Jahl Abnâih wa Qawâid A'dâih*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul Islam Di antara Kebodohan Umatnya dan Tipu Daya Musuhnya, Bandung : Ar Risalah, 1986, hal. 136

M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.434

M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal.436

Ensiklopedi al-Qur'an jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 150.

Ensiklopedi al-Qur'an jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 152

Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 78

QS al-Baqarah, 2:31-32.

QS al-Kahfi, 18:65

Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 77

Husain bin Muhammad al-Damaghâni, *Qâmûs al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Ilm lil Malâyin, 1980, hal. 188

Thanthâwî Jauhârî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mushthfa al-Bânî al-Halabî, 1341 H, hal. 100.

Jumlah tersebut menurut perhitungan penulis dalam kitab “*Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*” disusun oleh Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî hal. 603

QS. Al-Baqarah :2 : 185

Qs. Al-Mujâdilah: 58: 11

QS. .Al-Nahl: 16 : 78

Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *At-Tarbiyah Fî Kitâb Allâh*, diterjemahkan oleh Drs. Judi Al.Falasany, dengan judul Pendidikan Dalam al-Qur'an, Semarang: Wicaksana, 1989, hal. 23-24.

M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 41, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal . 41

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005, hal. .25-26.

Howard R. Turner, *Sains Islam Yang Mengagungkan Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*, Bandung: Nuansa, 2004. hal. 75

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal 2.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal 435

Zaghloul al-Najjâr, *Mukhtârât min at-Tafsîr al-Âyât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak dengan judul *Selekta dari Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jakarta : Shoeouk International Bookshop, hal. 15-16.

Al-Dzâriy`ât :51:47

Dr. Zakir Abdul Karim Naik adalah Presiden Yayasan Penelitian Islam di Bombay, India, seorang dokter dan pelatih profesional, beliau juga terkenal sebagai orator Internasional yang dinamis tentang Islam dan perbandingan Agama

VCD Debat Kristologi dengan tema: *Al Qur'an dan Injil dari Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan* dengan pembicara Dr. Zakir Abdul Karim Naik

(Presiden Yayasan Penelitian Islam di Bombay, India) dan Dr. William Campbel (pihak Kristen) yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Islam Amerika Utara,

Abdul Majîd Abdul Salâm al-Muhtasib, *Ittijâhât at-Tafsîr fî Ashr ar-Râhin*, diterjemahkan oleh Moh. Mahfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Bangil: Al-Izzah, 1997, hal.132

Abdul Majîd Abdul Salâm al-Muhtasib, *Ittijâhât at-Tafsîr fî Ashr ar-Râhin*, diterjemahkan oleh Moh. Mahfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Bangil: Al-Izzah, 1997, hal.274